

**MANTRA *BETUNGKAL*: SIMBOLISME MASYARAKAT MELAYU
NGABANG**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

DEDE MELDA

F11110046



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2014

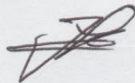
**MANTRA *BETUNGKAL*: SIMBOLISME MASYARAKAT MELAYU
NGABANG**

ARTIKEL PENELITIAN

**DEDE MELDA
F11110046**

Disetujui,

Pembimbing Pertama



**Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.
NIP 196105111988101001**

Pembimbing Kedua



**Amriani Amir, S.S., M. Hum.
NIP 198007062005012004**

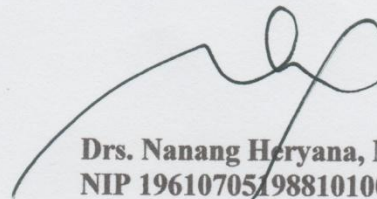
Mengetahui,

Dekan FKIP Untan



**Dr. Aswandi
NIP 195805131986031002**

Ketua Jurusan PBS



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

MANTRA *BETUNGKAL*: SIMBOLISME MASYARAKAT MELAYU NGABANG

Dede Melda, A. Totok Priyadi, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email : dede_melda@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian memiliki tujuan mendeskripsikan simbol mantra *Betungkal* Masyarakat Melayu Ngabang. Penelitian ini difokuskan pada puisi lama yaitu mantra *Betungkal* yang ada pada masyarakat Melayu Ngabang. Mantra *Betungkal* adalah mantra yang digunakan sebagai tolak bala terhadap seseorang baik sebelum terkena musibah, maupun setelah terkena musibah pada seseorang. Penelitian ini dilakukan di tiga dusun Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang, yaitu Dusun Tebing Tinggi, Dusun Tungkul, Dusun Tanjung karena desa ini mayoritas penduduk Melayu yang masih menggunakan tradisi *Betungkal*. Penggunaan metode kualitatif dan pendekatan semiotik untuk memaparkan unsur simbol terhadap mantra *Betungkal*. Penganalisisan tentang simbol pada mantra *Betungkal* masyarakat Melayu Ngabang dilihat dari data empat penutur mantra. Keseluruhan data simbol yang terdapat pada mantra *Betungkal* adalah 33 simbol. Simbol ini terbagi di dalam 8 simbol pada data informan A, 7 simbol data pada informan B, 12 simbol pada data mantra *Betungkal* informan C, dan 6 simbol pada data informan D.

Kata Kunci: Mantra *Betungkal*, Simbol, Melayu Ngabang

Abstract: *This research aims to describe symbol elements in Betungkal spell of Ngabang Malay society. This research focuses on old poetry, i.e. Betungkal spell in Ngabang Malay society. Betungkal spell is a spell used to get rid of bad luck or to avoid it. This research was done in three villages, i.e. Tebing Tinggi Village, Tungkul Village, and Tanjung Village. Those villages are chosen because majority of people there are Malay that still perform Betungkal spell. This research use qualitative method and semiotic approach to describe symbol elements in Betungkal spell. Analysis on symbol in Betungkal spell of Ngabang Malay society was done with help of four native speakers that still perform the spell. The whole data of symbol in Betungkal spell is as many as 33 symbols. Eight symbols are obtained from source A, seven from source B, twelve from source C, and six from source D.*

Key Word: *Betungkal* spell, symbol, Ngabang Malay

Mantra yang terdapat dalam adat istiadat *Betungkal* Melayu Ngabang ini adalah adat yang bergabung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. *Betungkal* merupakan adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Melayu Ngabang ketika mereka mendapatkan rezeki yang berlimpah, mengucapkan rasa syukur, membuang sial atau bala bencana. Menurut Semi (1988: 145) mantra merupakan ucapan sakti yang diucapkan oleh dukun atau pawang. Bahasa mantra tidak mudah untuk dipahami, bahkan mungkin tidak memiliki arti dalam ukuran pemakaian bahasa dalam komunikasi. Pada dasarnya *Betungkal* merupakan wujud syukur masyarakat Melayu Ngabang atas limpahan nikmat dan karunia dari Allah Swt. Biasanya *Betungkal* ini diadakan ketika pindah rumah, pernikahan, membeli barang baru, mendapatkan musibah, acara gunting rambut, dan khitanan. Di dalam *Betungkal* ada bacaan yang selalu dibacakan oleh *pamang* atau penutur.

Betungkal memiliki nilai yang luhur jika diamati. Adapun nilai yang terkandung dalam *Betungkal* sebagai berikut. *Pertama*, nilai tenggang rasa hal ini terlihat ketika orang yang punya acara dan penutur mantra tidak saling memberatkan dalam menentukan bayaran kepada penutur mantra. *Kedua*, nilai agama tercermin ketika orang yang punya acara mendapat rezeki, maupun musibah tetap mengingat Sang Maha Pencipta. *Ketiga*, nilai pendidikan yang terkandung dalam adat *Betungkal* ialah mengajarkan kita tetap selalu optimis dalam meraih sesuatu. *Keempat*, nilai sosial tercermin ketika orang yang punya acara mengadakan acara *Betungkal* akan mengundang tetangga, maupun keluarga untuk datang.

Penelitian yang dilakukan pada mantra *Betungkal* masyarakat Melayu Ngabang difokuskan pada simbol. Alasannya dilatarbelangi oleh bahwa banyak makna kata, maupun kosakata yang tersembunyi di balik mantra *Betungkal* dan belum ada yang meneliti tentang hal ini. Penelitian ini dilakukan di tiga dusun Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang, yaitu Dusun Tebing Tinggi, Dusun Tungkul, Dusun Tanjung karena desa ini mayoritas penduduk Melayu yang masih menggunakan tradisi *Betungkal*. Desa ini tetap menggunakan *Betungkal*, jika ada acara walaupun sudah berbaur dengan suku lain.

Semiotik didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes dalam Budiman, 2011:3). Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed,2011:3) yang artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Pierce sendiri menganggap tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu (dalam Hoed, 2011:4).

Pierce (dalam Santosa, 1993:6) bahwa lambang merupakan bagian dari tanda. Pierce mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotika. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Pierce (dalam Hawkes dalam Santosa, 1993:11) menjelaskan bahwa ada tipe-tipe tanda

seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan.

Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah dengan petandanya, misalnya *ibu* berarti “orang yang melahirkan kita” itu terjadinya konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother* (Pradopo, 1990:1220). Simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dan objek (Sobur, 2004:160). Pada dasarnya simbol adalah dapat berdiri sendiri untuk sesuatu intitusi, cara berpikir, ide, dan harapan (Sobur, 2004:163).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode deskriptif. Metode deskriptif ini adalah membuat dekripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Hidayat, 2007:25). Berdasarkan pengertian di atas penggunaan metode deskriptif ini untuk menguraikan dan mendeskripsikan mantra *Betungkal* dari masalah dalam penelitian ini yaitu simbol sesuai dengan mantra didapat di lapangan.

Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif. Bentuk ini tidak memaparkan bentuk angka-angka perhitungan, melainkan menampilkan analisis data yang diperoleh. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan “perhitungan” atau dengan angka-angka (Moleong dalam Pradopo dkk, 2001: 23).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu, pendekatan semiotik. Pendekatan ini menitikberatkan masalah kebahasaan dengan penumpuan kepada mencari dan memahami makna menerusi sistem lambang (*sign*) dan perlambangan dalam teks.

Data penelitian adalah mantra *Betungkal* masyarakat Melayu Ngabang dari empat informan. Mantra *Betungkal* yang berupa tuturan yang direkam dan kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik perekaman dan wawancara langsung. Teknik perekaman ini berupa video dan suara untuk mempermudah penulis dalam hal mentranskripsikan mantra yang dituturkan. Wawancara dilakukan setelah selesai penutur membaca mantra untuk menggali informasi yang diperlukan.

Alat pengumpul data utama adalah peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian karena sebagai perencanaan, pelaksana, pengumpul data, dan pelapor hasil penelitian. Alat pendukung pengumpul data penelitian ini yaitu kamera digital, perekam suara, pulpen, kartu pencatat. Pengujian keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Pengujian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu teknik ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan yaitu membaca kembali data yang telah diklasifikasi secara intensif, mendeskripsikan dan menginterpretasi simbol mantra

Betungkal, mengecek dan mendiskusikan hasil penelitian kembali bersama dosen pembimbing I dan pembimbing II, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga dusun Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang, yaitu Dusun Tebing tinggi, Dusun Tanjung, dan Dusun Tungkul. Setiap dusun ada satu informan atau penutur mantra yang dipilih, kecuali untuk Dusun Tungkul peneliti memiliki dua informan. Peneliti memiliki empat informan informan utama tanpa ada informan tambahan. Adapun empat informan, yaitu Nyemas Sumarni sebagai informan A (Dusun Tungkul), Hapiun sebagai informan B (Dusun Tanjung), Darma sebagai informan C (Dusun Tebing Tinggi), Hj. Norlinah sebagai informan D (DusunTungkul).

Penelitian ini menghasilkan 33 simbol. Keseluruhan data didapatkan dari empat informan atau penutur mantra. Simbol ini terbagi di dalam 8 simbol pada data informan A, 7 simbol data pada informan B, dan 12 simbol data informan C. Adapun kata dan kosakata yang memiliki kesamaan pada empat informan dalam mantra *Betungkal*.

Adapun simbol yang terdapat dalam mantra *Betungkal* Masyarakat Melayu Ngabang yang ada yaitu, *basmalah, semangat kau, sak duak tige empat limak enam tuuujoh, belakang, bebulu, bekumpol beremon, hamdallah, belakang, tulak, landok, tungkal, nyandang tebing ndak tumpar, membuang, tepecut telocot, masok dan turun, seolah-olah suka dua, celup telondong meramo dan dua kalimat syahadat.*

Pembahasan

Penganalisan simbol sesuai dengan data mantra *Betungkal* masing-masing informan. Hal ini dibagi dalam informan A, Informan B, Informan C, dan Informan D. Analisis simbol mantra *Betungkal* Masyarakat Melayu Ngabang sebagai berikut. Data simbol yang sama tidak dianalisis lagi.

Analisis Simbol Mantra *Betungkal* Berdasarkan Informan A

Simbol yang terdapat pada mantra *Betungkal* informan A akan dianalisis yang disesuaikan dengan konteks makna mantra yang terkandung. Adapun simbol-simbol yang ada pada mantra *Betungkal*, yaitu *basmalah, semangat kau, sak duak tige empat limak enam tuuujoh, belakang, bebulu, dan bekumpol beremon.*

(1) Simbol Basmalah

Simbol *basmalah* pada mantra *Betungkal* sesuai dengan pemakaian mantra ini. Analisis simbol ini sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim (I₁M₁)

Memulai mantra *Betungkal* yang paling awal yang dibacakan oleh penutur mantra yaitu membaca basmalah karena sangat dianjurkan dalam ajaran Islam agar kegiatan yang dilakukan itu bermanfaat. Pada dasarnya kita ingin yang kita lakukan atau perbuat diridhoi oleh Allah Swt.

Makna *basmallah* memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang pengasih lagi maha penyayang. Makna setiap kegiatan harus meminta izin

kepada Allah. Hal ini dilakukan oleh penutur mantra agar doa-doa mantra yang diucapkan menjadi berguna untuk orang yang *ditungkal* dengan sugesti-sugesti bacaan yang diberikan.

Kegiatan *Betungkal* diawali dengan bacaan basmalah hanya Allah yang mempunyai kekuasaan walaupun penutur mantra memiliki keahlian dalam *Betungkal*. Penutur mantra juga mendoakan agar kita mempunyai jiwa penyayang dan pengasih seperti Allah menyayangi hambanya. Memiliki jiwa pengasih tidak memandang rendah orang lain atau membeda-bedakan status sosial seseorang. Kita diajarkan memiliki jiwa sosial yang tinggi yang terlihat pada sifat “rahman” yang Allah miliki, kita harus saling membantu tanpa pamrih terhadap sesama.

(2) Simbol Semangat

Mantra *Betungkal* yaitu menjelaskan tentang simbol *semangat*. Analisis simbol ini sebagai berikut.

Kurong semangat kau (I₁M₃)

Belakang iyang-iyang mati ayu ngurus semangat kau (I₁M₁₀)

Kuroŋ semajāt kau

Belakaŋ iyaŋiyay mati ayu ŋurus semajāt kau

Simbol *semangat* pada mantra *Betungkal* ini mencerminkan kesuksesan yang ada pada diri orang yang *ditungkal*. Kesuksesan adalah unsur pembangun jiwa yang kuat untuk menghadapi segala tantangan yang ada tanpa pernah menghiraukan godaan-godaan yang datang.

Simbol *semangat* ini terlihat pada baris ketiga dan kesepuluh pada mantra *Betungkal*. Makna pada simbol *semangat* ‘semangat kerja keras untuk mencapai kesuksesan yang harus kita bina dan pupuk’, hal ini terlihat pada “*Kurong semangat kau*”. Tekanan hidup yang sangat kuat membuat penutur mantra berharap kita dapat melewati walaupun banyak kekurangan.

Kata *kurong* yang terdapat dalam mantra tersebut membuat kita mengurung jiwa kita untuk tetap menjadi sukses. Jangan pernah takut untuk setiap tindakan yang kita lakukan untuk menuju sebuah kesuksesan yang telah kita miliki harus kita jaga atau pertahankan. Sikap optimis dan tidak putus asa mampu memperbaiki kesalahan serta mengubah kerugian menjadi keuntungan. Kita diajarkan oleh penutur mantra kita tidak boleh takut dengan masalah karena tidak akan menjadi orang maju. Sikap sabar harus kita tumbuhkan dalam menghadapi masalah.

Simbol *semangat* ini mengajarkan kita bahwa kesuksesan harus punya tekad yang kuat bukan sekadar kata-kata yang keluar dari mulut. Sikap semangat membuat kita lebih percaya diri terhadap yang kita lakukan bukan bergantung dengan orang lain.

(3) Simbol Sak Duak Tige Empat Lima Enam Tuujoh

Simbol angka juga terdapat dalam mantra *Betungkal*. Hal ini dianalisis sebagai berikut.

Sak duak tige empat limak enam tuujoh (I₁M₁₁)

Sa? dua? tige empat lima? enam tuujoh

Simbol angka yang ada pada mantra *Betungkal* sebagai perwujudan menuju suatu yang sempurna. Makna *sak duak tige empat limak enam tuujoh* seperti ‘menapaki anak tangga secara perlahan bahwa hidup itu adalah proses’. Simbol ini menganggap manusia itu kecil di mata Allah Swt. kita sebagai manusia harus patuh dan taat kepada Sang Pencipta. Pencapaian manusia untuk sesuatu yang diinginkan harus berusaha dan berdoa.

Makna simbol ini menganggap kesempurnaan hanya milik Allah karena Allah yang memiliki tujuh perkara. Kesempurnaan dengan angka tujuh pada puncaknya karena kepercayaan ada tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, tujuh tingkat surga dan neraka, dan perkara yang lain. Penutur mantra berharap orang yang ditungkal mempercayai keagungan Allah, kita manusia diciptakan bukan tanpa sebab. Simbol angka ini menyadarkan kita sebagai hamba masih perlu proses menuju kehidupan yang hakiki. Bukan sekadar angka yang dibacakan penutur mantra, melainkan makna simbol manusia masih perlu pertolongan dari Allah dan tidak menjadikan diri sombong terhadap yang kita miliki sekarang.

(4) Simbol *Belakang*

Hidup selalu ada rintangan yang menghadang, tetapi kita harus dapat melewati cobaan dengan baik. Pada mantra *Betungkal* akan membahas simbol tentang melewati masalah sebagai berikut.

Belakang tangan kau tok ***membelakangek*** sial celake e (I₁M₁₇)

Belakaŋ taŋan kau to? membelaŋe? sial celake e

Simbol *belakang* pada mantra ini yaitu ‘memberikan jarak atau batas agar kesusahan dalam hidup dapat diatasi dengan baik’. Penggunaan kata *belakang* artinya ‘menolak atau menghindari dari kesusahan hidup dengan cara kita selalu mawas diri dengan hal yang akan terjadi’. Musibah datang tidak kita ketahui, tetapi kita berusaha untuk menghindari hal ini tidak akan terjadi.

Simbol ini merupakan sikap kita menghadapi ketika musibah atau masalah itu datang. Sikap yang baik adalah tetap tenang tanpa terbawa emosi seperti membalikkan telapak tangan. Jangan pernah mencampurkan segala masalah yang datang dengan orang lain. Simbol *membelangek sial celaka e* sebagai benteng pertahanan diri terhadap masalah yang datang dan jangan pernah memandang masalah sebagai musuh. Kita diciptakan untuk menghadapi masalah, tetapi kita juga membentengi diri dari masalah itu. Kedewasaan membuat kita memahami permasalahan yang datang.

(5) Simbol *Kirik*

Kirik selalu diidentikkan dengan sesuatu yang tidak baik. Simbol kirik pada mantra *Betungkal* sebagai berikut.

Kirik tangan kau tok ***ngirikkan*** nang jahat nang mimpi nang rasi nang jahat

Kiri? taŋan ka^u to? ŋiri?kan naŋ jahat naŋ mimpi naŋ rasi naŋ jahat

Simbol *kirik* yang didampingi ikon *tangan* pada mantra *Betungkal* dianalogikan sebagai membuang segala yang tidak baik dan menggantikannya dengan kebaikan sikap. Simbol *kirik* juga harus dapat membuat kebahagiaan walaupun dengan susah payah dan perjuangan yang keras. Menyingkirkan

segala mimpi dan keberuntungan yang tidak baik dengan cara mengubah hal tersebut dengan perlahan-lahan.

Simbol *kirik* juga berarti ‘menyampingkan hal-hal yang tidak penting dalam hidup kita’. Hal ini akan membuat hidup kita lebih fokus menjalani kehidupan yang lebih positif, daripada memikirkan hal yang tidak berguna. Hal-hal yang tidak penting akan merusak yang telah kita rencanakan untuk masa depan kita. Penutur mantra berharap kita tidak akan mempedulikan yang mengganggu pikiran yang membuat hidup tidak tenang. Simbol *kirik* di sini tidak dimaknai sebuah kejahatan, tetapi dimaknai sebagai perlindungan.

(6) Simbol *Bebulu*

Menyukuri yang telah diberikan Allah Swt. itu sangat penting karena Dia Yang Maha Pemberi, kita tidak akan menjadi seperti saat ini. Simbol yang terkait ini sebagai berikut.

Ntah bebulu lepak kaki kau idap kau badi (I₁M₁₉)

Ndak bebulu lepak kaki ndak idap ndak badi (I₁M₂₀)

Ntah bebulu lepa? kaki kau idap kau badi

Nda? bebulu lepa? kaki nda? idap nda? badi

Simbol *bebulu* yang terdapat pada ikon lepak kaki pada mantra *Betungkal* mengisyaratkan ‘kita harus banyak bersyukur kepada Allah karena kita diciptakan dengan keadaan yang sempurna dan tidak diciptakan kelenjar bulu pada telapak kaki’. Telapak kaki kita tidak diberikan bulu atau rambut halus karena menyimbolkan ‘kita diberikan rezeki atau nikmat dari Allah’. Dapat kita bayangkan jika telapak kaki dipenuhi bulu pasti kotoran atau debu yang menempelkan akan sulit untuk dibersihkan dan membuat berbagai penyakit.

Simbol *bebulu* juga sebagai keasadaran diri kita untuk menjaga kebersihan dan kesehatan agar terhindar dari penyakit dan harus menyukuri hal sekecil yang ada di dalam diri kita. Adanya bulu atau rambut yang tumbuh pada telapak kaki maka melambangkan kesengsaraan dalam hidup. Kita tidak leluasa untuk berjalan dengan kaki telanjang karena takut kotoran akan menyakut pada bulu dan akan merasa tidak nyaman. Padahal kita ketahui telapak kaki merupakan titik saraf refleksi. Pesan yang disampaikan pada simbol ini kita harus mengingat kebesaran Allah sebagai pencipta.

(7) Simbol *Tumbang*

Seberapa besar penyakit yang kita derita jika kita pertolongan Allah dapat menyembuhkan lewat perantaranya pasti akan sembuh. Hal ini sejalan dengan simbol *tumbang* pada mantra *Betungkal* sebagai berikut.

Dengan cetai nyan beliong sakkan sial celaka kau ndak tumbang (I₁M₂₂)

Kayu dua tiga umbang sabok jak tumbang (I₁M₂₃)

Dejan cetai jan belioj sa?kan sial celaka ka^wu nda? tumbay

Kayu dua tiga umbay sabo? ja? tumbay

Simbol *tumbang* pada mantra *Betungkal* ini dimaknai sebagai ‘hilangnya penyakit atau mengalami kesembuhan, maupun kesusahan dalam hidup’. Tidak akan mungkin Allah memberikan ujian di luar batas kemampuan hambanya. Selama kita masih diberikan ujian artinya kita masih

mampu untuk melewati ujian itu dan tanda Allah masih menyayangi kita sebagai hambanya. Kita tidak dapat membandingkan masalah kita lebih ringan atau berat dengan orang lain sebagai tolok ukur karena ukuran kapasitas masalah itu setiap orang berbeda.

Makna simbol *tumbang* sebagai hilangnya penyakit atau cobaan dalam hidup tergambarkan dalam mantra *Betungkal* “*Kayu duak tige umbang sabok jak tumbang*”. Dapat dibayangkan kayu atau pohon yang besar dapat tumbang padahal ditebang tidak menggunakan mesin, tidak mungkin penyakit atau cobaan tidak akan hilang. Manusia terus berusaha dan berdoa untuk menghadapi cobaan dan penyakit yang datang, tidak akan mungkin Allah tidak mendengar doa yang dipanjatkan.

Simbol *tumbang* pada mantra *Betungkal* ibaratkan jalan keluar atau solusi dari masalah. Hal ini akan hilang, kita sebagai manusia senantiasa berserah diri kepada Allah, bukan menyalahkan atau menjauhkan diri. Semua masalah sudah diberikan jalan keluar untuk menyelesaikan, seberat apapun masalah yang datang.

(8) Simbol *Bekumpol Beremon*

Tidak akan runtuh peradaban di dunia, jika rumah tangga yang harmonis. Hal ini tergambar pada simbol *bekumpol beremon* sebagai berikut.

Adek beradek bekumpol beremon seperti benang berikat (I₁M₃₀)

Ade? berade? bekumpol beremon seperti benang berikat

Bekumpol adalah ‘berkumpul’, sedangkan *beremon* artinya ‘bersatu’. Simbol *bekumpol beremon* harus berkumpul menjadi satu bersama saudara kandung yang dianalogikan seperti benang berikat. Tidak ada yang dapat memutuskan hubungan persaudaraan di antara saudara. Makna simbol ini mengisyaratkan hidup itu harus seperti saudara sendiri agar tidak ada perkelahian.

Penutur mantra dalam menyimbolkan *berkumpol beremon* agar yang *ditungkal* memiliki rasa persatuan yang tinggi dan menyayangi antarsaudara, bukan orang yang antipati terhadap orang lain atau saudara sendiri. Persatuan adalah tiang penyangga persaudaraan. Simbol ini menyatakan kemajuan atau kemunduran dalam keluarga jika tidak saling keharmonisan. Menjaga tali persaudaraan itu sangat sulit, perlu dipupuk rasa persatuan di atas perbedaan yang ada. Perbedaan pendapat bukan pemicu keretakan dalam keluarga. Hal ini yang ingin juga disampaikan penutur mantra.

Menjadi pribadi yang menjaga keharmonisan dalam keluarga merupakan tonggak percontohan yang baik. Tidak boleh di antara keluarga kita bercerai-berai karena aturan sosial bahwa kita tetap harus saling menyayangi. Jika persaudaraan ini rapuh, tidak akan meraih kebahagiaan yang sesungguhnya. Persaudaraan yang kuat akan merasa sedih, apabila ada saudara yang lain sedang mengalami musibah. Adanya rasa persatuan, akan tumbuh sikap tolong menolong yang ada dalam diri kita. Hal ini yang diharapkan juga oleh penutur mantra menurut peneliti.

Simbol Mantra *Betungkal* Berdasarkan Informan B

Analisis simbol mantra *Betungkal* informan B sama analisis yang dilakukan pada informan A. Hal ini terlihat dari kata-kata yang dimaknai.

Adapun simbol pada informan B yaitu simbol *hamdallah*, *belakang*, *tulak*, dan *landok*. Adapun analisis simbolnya sebagai berikut.

(9) Simbol Basmalah

Simbol *basmalah* pada informan B tidak akan dilakukan analisis karena sudah memiliki makna yang sama dan untaian kata yang sama. Hal ini terlihat dari nomor data 100 tentang simbol informan A.

(10) Simbol Hamdallah

Ucapan syukur yang biasa diucapkan oleh agama Islam yaitu *hamdallah*. Pada mantra *Betungkal* simbol ini sebagai berikut.

Warahman katsirra walhamdulillahirabbil' alamin (I₂M₅)

warahman katsirra walhamdulillahirabbil' alamin adalah 'kasih sayang Allah yang banyak dan segala puji bagi Allah tuhan semesta alam'. Makna simbol ini menunjukkan bahwa kita sebagai manusia harus memiliki rasa sayang terhadap Allah yang tidak melebihi rasa sayang kita terhadap manusia. Sayang yang berlebihan terhadap sesama itu hanya semu.

Simbol kalimat *hamdallah* sebagai wujud syukur atas nikmat yang Allah Swt. berikan kepada kita. Bersyukur adalah kewajiban makhluk hidup terhadap Sang Pencipta atas segala anugerah dan nikmat yang diberikan karena tidak dapat kita hitung dengan presentase angka. Penutur mantra mendoakan agar kita tidak termasuk orang yang tidak pandai bersyukur atas limpahan karunia Allah.

Simbol ini juga menegaskan sikap ikhlas kita ketika bersyukur bukan sekadar omongan di mulut dan tampak oleh indera. Menghargai dan menjaga yang kita miliki sekarang itu adalah perbuatan terpuji, bukan sekadar mengartikan puji sebagai sebuah keagungan saja.

(11) Simbol Belakang

Simbol *belakang* sudah dijelaskan pada informan A, tetapi makna simbol lebih menekan pada musibah yang datang. Simbol *belakang* menekankan pada penyakit yang datang sebagai berikut.

Belakang kau belakangkan nang idab nang badi (I₂M₂₂)

Belakang kau belakangkan nang idab nang badi

Simbol *belakang* artinya 'mencegah suatu penyakit yang datang pada tubuh kita'. Mencegah adalah perbuatan yang baik karena akan membuat hidup lebih nyaman. Penutur mantra dalam mantranya menyuruh orang yang *ditungkal* hidup bersih karena dengan hidup bersih kita akan terhindar dari penyakit.

Simbol *belakang* juga mempunyai makna menghilangkan penyakit yang ada di dalam tubuh kita baik sakit fisik, maupun batin. Penutur mantra mendoakan agar kita diberi kesembuhan dari penyakit yang menghampiri. Kita tidak boleh pasrah dalam menghadapi penyakit.

(12) Simbol Tulak

Simbol *tulak* yang biasanya kita lakukan dengan orang lain jika kita tidak berkeinginan dengan sesuatu. Simbol *tulak* dianalisis sebagai berikut.

Ngan rawak naung mimpi jahat rasi jahat (I₂M₂₄)

Kau tulak kau belakangkan

yan rawa? nau? mimpi jahat rasi jahat

Kau tula? kau belakapkan

Simbol *tulak* pada mantra *betungkal* ini adalah ‘menolak hal-hal yang tidak baik datang dalam diri kita’. Menolak segala hal yang dapat menyusahkan kehidupan di kemudian hari. Sikap menolak juga harus ditanamkan kepada diri kita agar terhindar dari masalah.

Simbol ini juga mendidik orang yang *ditungkal* dengan cara menolak baik-baik, yaitu tidak mengindahkan ajakan yang membuat kita larut dalam kesalahan. Sikap menolak dapat kita kemukakan dengan lugas dan bertanggung jawab karena hal tersebut akan membuat kita merasa tidak merasa bersalah dalam menolak.

(13) Simbol Sak Duak Tige Empat Limak Enam Tuujoh

Simbol angka tentang sak duak tige empat limak enam tuujoh tidak dilakukan penganalisisan lagi karena kesamaan makna dan untaian kata pada mantra informan A. Hal ini terlihat pada nomor data 102 tentang simbol.

(14) Simbol Landok

Simbol *landok* pada mantra *Betungkal* tentang umur seseorang. Simbol ini dianalisis peneliti sebagai berikut.

Landok aek landok tanah panjang umur kau (I₂M₅₃)

Lando? ae? lando? tanah panjang umur kau

Simbol *landok* pada mantra *Betungkal* menggambarkan kehidupan kita itu masih panjang seperti air dan tanah. Setiap orang memandang hidupnya dengan perspektif yang berbeda. Pemaknaan tentang simbol ini menekankan umur seseorang tidak dapat ditebak sampai batas umurnya. Penutur mantra mendoakan orang yang *ditungkal* mendapatkan umur yang panjang dan dipenuhi dengan keberkahan dalam hidup.

Pemaknaan simbol ini juga perumpamaan tentang sumber daya alam yang selalu dapat diperbaharui. Hal ini yang ingin ditunjukkan juga oleh penutur mantra bahwa kita dapat mengubah sikap dan perilaku jika kita mau berumur panjang seperti air yang terus mengalir dan tanah memberikan kehidupan untuk kita.

(15) Simbol Semangat

Simbol *semangat* tidak dianalisis lagi oleh peneliti karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan pada data informan A. Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 101.

Simbol Mantra *Betungkal* Berdasarkan Informan C

Penganalisisan simbol mantra *Betungkal* pada informan C sama halnya yang dilakukan pada informan A dan B. adapun simbol pada informan C yaitu, *tungkal, nyandang tebing ndak tumpar, membuang, tepecut telocot masok dan turun.*

(16) Simbol Basmalah

Penganalisisan tentang indeks *basmalah* sudah dilakukan pada data mantra *Betungkal* informan A yang memiliki kesamaan makna. Hal ini terlihat dari nomor data 100 tentang simbol informan A dan 108.

(17) Simbol *tungkal*

Penganalisisan tentang makna mantra *betungkal* terdapat pada simbol *tungkal*. Hal ini dianalisis sebagai berikut.

tungkal kresak tungkal krusuk (I₃M₃)
yang *tungkal* membuang sial pemalek kau (I₃M₄)
tungkal badi sial pemalek kau (I₃M₃₂)
tujkal kresa? tujkal krusu?
yang *tujkal* membuang sial pemale? ka^wu
tujkal badi sial pemale? ka^wu

Simbol *tungkal* berkaitan dengan proses *Betungkal* itu sendiri. Dalam ritual mantra *Betungkal* ada banyak doa yang dibacakan untuk orang yang *ditungkal* agar mendapatkan kesenangan di dunia dan akhirat. Kesenangan ini dapat berupa materi dan nonmateri. Adanya mantra ini membuat orang dapat merasakan sugesti dari mantra.

Simbol *tungkal* juga merupakan sebagai tolak bala di dalam kehidupan kita. Hal ini dilihat pada “*Tungkal kresak tungkal krusuk*” semakin cepat kita mendapatkan sugesti dari penutur mantra, makin cepat pula kita terhindar dari musibah atau penyakit yang mendatangi kita. Adanya *tungkal* membuang segala kesialan dan hal-hal yang tidak baik dari hidup kita. Menurut peneliti simbol *tungkal* ini membuat kita sadar segala musibah datang tanpa pernah kita duga.

(18) Simbol Nyandang Tebing Ndak Tumpar

Simbol *nyandang tebing ndak tumpar* juga tergambar dari mantra *Betungkal*. Analisis simbol ini sebagai berikut.

nyandang tebing ndak tumpar (I₃M₁₂)

nyandang tebing ndak tumpar

Pemaknaan simbol *nyandang tebing ndak tumpar* sebagai kita memiliki kekuatan yang maha besar yaitu kekuatan batin yang diberikan Allah kepada kita. Kita dituntut mampu menutupi segala keburukan yang pernah kita lakukan tanpa harus terbayangi dengan segala yang tidak baik. Simbol ini juga dianalogikan hidup bukan perkara mudah karena banyak penghalang untuk mencapai titik tertinggi.

(19) Simbol Belakang

Simbol *belakang* tidak dianalisis lagi karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan pada data informan A dan B. Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 103 dan 110.

(20) Simbol Sak Duak Tige Empat Limak Enam Tuujuh

Simbol angka tentang sak duak tige empat limak enam tuujuh tidak dilakukan penganalisisan lagi karena kesamaan makna dan untaian kata pada mantra informan A. Hal ini terlihat pada nomor data 102 dan 112 tentang simbol.

(21) Simbol Bebulu

Simbol *bebulu* tidak dianalisis lagi karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan pada data informan A. Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 105.

(22) Simbol Membuang

Penganalisisan tentang simbol *membuang* pada mantra *Betungkal* tentang menghilangkan kesialan. Simbol ini dianalisis sebagai berikut.

Membuang sial pemalek kau idab badi kau sial pemalek idab badi kau (I₃M₃₆)

Membuay sial pemale? ka^{wu} idab badi ka^{wu} sial pemale? idab badi ka^{wu}

Simbol *membuang* dalam mantra *Betungkal* masyarakat Melayu Ngabang ini menyimbolkan kita harus berusaha untuk menghilangkan segala hal-hal yang tidak baik dan penyakit di dalam diri kita. Terkadang kita menyalahkan Allah ketika kita mengalami musibah tanpa kita sadari bahwa Allah menguji keimanan kita.

Simbol *membuang* ini agar kita menyadari bahwa harus ada usaha yang perlu dilakukan selain dengan berdoa untuk menghilangkan segala kesialan dalam hidup. Kita tidak boleh merasa sombong terhadap orang lain karena akan menambah beban pikiran lebih baik bersikap merendah terhadap orang lain. Penutur mantra mengharapkan kita tidak menjadi orang yang selalu pesimis dalam hidup

(23) Simbol Tepecut Telocot

Simbol *tepecut telocot* pada mantra *Betungkal* ini tentang membuang kesialan. Simbol dianalisis sebagai berikut.

Tepecut telocot dari tuboh kau keluar ke ujung kaki ke ujung jari kau (I₃M₃₇)

Tepecut telocot dari tuboh ka^{wu} keluar ke ujoj kaki ke ujoj jari ka^{wu}

Pemaknaan simbol *tepecut telocot* hampir sama pemaknaannya dengan simbol *membuang* karena kedua simbol ini menekankan pada menghilangkan segala kesialan atau penyakit yang ada di dalam diri kita. *Tepecut* ‘membuka sesuatu dengan sengaja’, sedangkan *telocot* ‘membuka sesuatu dengan tidak sengaja’.

Segala penyakit yang ada di dalam tubuh kita agar dapat sembuh dengan doa dan ikhtiar yang baik. Pemaknaan hilang penyakit baik yang dilakukan pengobatan medis, maupun nonmedis. Penutur mantra mendoakan yang tidak baik di dalam badan kita dapat hilang dengan usaha yang sungguh-sungguh.

(24) Simbol Panjang

Penganalisisan tentang simbol *panjang* tidak dianalisis lagi karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan pada data informan B. Akan tetapi, pada data mantra *Betungkal* informan B menggunakan kata “*landok*”. Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 113.

(25) Simbol Masok dan Turun

Penganalisisan tentang simbol *masok* dan *turun* yang ada dalam mantra *Betungkal*. Simbol dianalisis sebagai berikut.

Masok ke dalam dade turun ke dalam badan (I₃M₄₉)

Masok ke dalam dade turun ke dalam badan

Simbol *masok* dan *turun* ini sebagai ‘lambang kehidupan kita juga perlu pembaharuan agar tetap semangat’. Simbol *masok* sebagai pengaruh sugesti yang baik di dalam diri kita. Simbol ini menunjukkan terkadang kita mengalami kehampaan atau kejenuhan dalam hidup, perlu pendekatan dengan agama yang memiliki sugesti yang baik. Makna simbol *turun* itu sendiri bermakna semua sugesti yang diberikan akan membawa dampak positif yang ada di dalam diri kita.

(26) Simbol Semangat

Simbol *semangat* tidak dianalisis lagi karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan pada data informan A dan B. Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 101 dan 114.

Simbol Mantra *Betungkal* Berdasarkan Informan D

Penganalisisan simbol pada informan D ini sama dengan analisis pada informan A, B, dan C. Adapun simbol pada informan D yaitu simbol *seolah-olah suka dua, celup telondong meramo* dan *dua kalimat syahadat*.

(27) Simbol Basmalah

Simbol *basmalah* tidak dianalisis lagi karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan pada data informan A dan B. Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 100 dan 108.

(28) Simbol Belakang

Penganalisisan simbol *belakang* tidak dianalisis lagi karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan pada data informan A dan B. Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 103 dan 110.

(29) Simbol Buang

Simbol *buang* tidak dianalisis lagi karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan makna pada data informan C. Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 121.

(30) Simbol Panjang

Penganalisisan tentang simbol *panjang* tidak dianalisis lagi karena simbol ini pada mantra *Betungkal* memiliki kesamaan pada data informan B dan C. Akan tetapi, pada data mantra *Betungkal* informan B menggunakan kata "*landok*". Hal ini dapat dilihat pada analisis nomor data 113 dan 124.

(31) Simbol Celup Telondong Meramo

Simbol *celup telondong meramo* tentang kehidupan bermasyarakat. Analisis simbol ini yang dilakukan sebagai berikut.

Celup telondong meramo kanan kirik di bawah aek (I₃M₄₅)

Celup telodoy meramo kanan kiri? di bawa? ae?

Simbol *celup telondong meramo* sebagai simbol 'kehidupan ini selalu berada di tengah kehidupan sosial'. Kita harus berani untuk beradaptasi dengan lingkungan agar kita peka dengan segala kejadian yang ada. Hal ini sejalan dengan simbol *celup*. Ketika kita sudah berani mengambil alih peran yang ada di masyarakat kita tidak akan di pandang sebelah oleh orang lain.

Penutur mantra mendoakan kita mampu untuk bekerjasama dan menjadi satu walaupun terkadang kita terombang-ambing oleh situasi. Proses bermasyarakat yang ingin disampaikan penutur mantra yang terkandung di dalam simbol ini. Pemikiran dengan sengaja untuk terlibat di dalam masyarakat membuat suatu keberuntungan untuk kita. Kita dengan mudah mengenal relasi. Adanya hubungan ini membuat kita dapat mencapai kehidupan yang beruntung karena rezeki juga datang dari orang lain.

(32) **Simbol *Seolah-olah Suka Dua***

Analisis pada simbol yang tentang simbol *seolah-olah suka dua* pada informan D . Adapun analisisnya sebagai berikut.

Kitir-kitir pelajang belengkuang seolah-olah suka dua (I₄M₁₈)

Kitir-kitir pelajaj beleykuay seolah-olah suka dua

Kitir-kitir diartikan sebagai ‘keadaan suatu benda yang berputar’. Simbol *seolah-olah suka dua* mengisyaratkan kehidupan itu ada yang baik dan buruk. Dianalogikan seperti kita memutar baling-baling, akan terlihat dua bayangan yang ada pada baling-baling. Padahal hal tersebut karena ada pengaruh angin.

Simbol ini melihat kehidupan ada dua sisi, yaitu baik dan buruk. Kehidupan yang baik terkadang dibayangi oleh kehidupan yang buruk. Jangan pernah takut ketika kita telah berusaha berbuat baik terhadap orang lain, kita tetap dianggap jahat oleh orang. Kita diciptakan ada yang menyukai dan membenci kita, proses kehidupan ini yang harus kita lewati.

Ada bayangan dalam kehidupan kita, kita jangan pernah merasa ragu untuk melakukan kebaikan terhadap orang lain. Hal ini membuat kita diam di tempat tanpa pernah melakukan yang bermanfaat. Takdir hidup setiap orang berbeda-beda, suka tidak suka harus kita terima karena semuanya ditentukan oleh Allah Swt. Semua akan baik jika kita melakukan dan menerima dengan ikhlas.

(33) **Simbol *Dua Kalimat Syahadat***

Muslim memiliki lima rukun Islam yang ada, satu di antaranya mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai syaratnya. Adapun simbol tentang dua kalimat syahadat sebagai berikut.

Asyhadu anlaa illaahailallah Wa asyhadu anna muhammadin rasuullullah (I₄M₂₁)

Dua kalimat syahadat ini memiliki arti ‘*saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi Nabi Muhammad adalah utusan Allah*’. Simbol dua kalimat syahadat dalam mantra *Betungkal* ini bukan sekadar diucapkan oleh penutur mantra tanpa makna. Akan tetapi, orang yang *ditungkal* percaya bahwa Allah hanya satu dan Nabi Muhammad merupakan teladan yang baik untuk menjalankan kehidupan yang penuh ujian.

Melafalkan dua kalimat syahadat merupakan tuntutan dasar agama Islam. Kita mengakui adanya Allah dan Nabi Muhammad. Allah yang patut untuk disembah bukan penutur mantra karena penutur mantra mengucapkan dua kalimat syahadat yang menyatakan dirinya bukan yang pantas disembah. Ada bacaan dua kalimat syahadat di dalam mantra ini merujuk pada penggunaan mantra itu sendiri. Hal ini merujuk pada identitas si pemakai mantra.

Simbol syahadat dalam mantra *Betungkal* bahwa tempat yang tepat kita minta pertolongan hanya kepada Allah. Kebanyakan manusia terlalu mengandalkan akal dan kemampuan diri, sehingga kurang yakin akan kemampuan dan kekuatan Allah padahal jika sudah yakin dengan pertolongan Allah akan mencukupkan semua yang kita mau. Hal ini sejalan dengan Alquran dalam surah At Thalaq ayat 2.

“...barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data mantra *Betungkal* dari empat informan penelitian ini mendapatkan 28 simbol. Simbol ini terbagi di dalam 8 simbol pada data informan A, 7 simbol data pada informan B, 13 simbol pada data mantra *Betungkal* informan C. Hasil analisis tentang simbol mantra *Betungkal* Masyarakat Melayu Ngabang berisi uraian yang memiliki makna. Penganalisisan menggunakan bahasa Indonesia hal ini sangat mempermudah untuk memahami makna yang terkandung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran yang ingin disampaikan. Adapun saran-sarannya sebagai berikut: (1) peneliti berharap bahwa masih ada penelitian lanjutan tentang mantra *Betungkal* masyarakat Melayu Ngabang karena mantra ini masih ada masalah yang belum dikaji oleh peneliti misalnya makna simbolik alat yang digunakan dan kosakata yang digunakan di dalam mantra *Betungkal*.(2) peneliti selanjutnya yang tertarik juga dapat megembangkan mantra *Betungkal* menggunakan *interlinear text*.(3)mantra *Betungkal* ini dapat dijadikan rujukan bagi yang ingin meneliti tentang mantra.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hudayat, Asep Yusuf. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: FS Unpad.
- Pradopo. Rachmat Djoko dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Pradopo. Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.